BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian mempunyai arti penting dalam pembangunan perekonomian bangsa. Pemerintah telah menetapkan sektor pertanian sebagai prioritas utama pembangunan di masa mendatang. Pertanian tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduknya, tetapi juga sebagai sumber kehidupan bagi sebagian penduduk (Nainggolan, 2005). Sektor pertanian terdiri atas beberapa sub sektor yaitu sub-sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan (Rahim dan Hastuti, 2007).

Setelah produksi pangan karbohidrat memperoleh kemajuan yang cukup pesat, maka peningkatan produksi hortikultura yang merupakan sumber berbagai vitamin dan mineral mendapat perhatian dan penanganan yang sejajar dengan komoditas lain serta lebih intensif. Bahkan, kini disadari bahwa komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar baik di dalam maupun di luar negeri (Zulkarnain, 2009).

Kontribusi subsektor hortikultura terhadap sektor pertanian berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan yaitu terjadi pada tahun 2012-2016 (Lampiran 3). Kontribusi sektor hortikultura terhadap PDB pertanian tahun 2012 sebesar 10,86 %, naik menjadi 11,20 % pada tahun 2016. Rata – rata kontribusi sektor hortikultura terhadap PDB pertanian yaitu 11,09 %. Subsektor lain yang mengalami peningkatan yaitu peternakan dengan rata rata sebesar 11,73 % dan subsektor perikanan dengan rata-rata sebesar 17,50 % (Fajar, 2008).

Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat banyak terdapat dan berkembang tersebar hampir di seluruh wilayah nusantara. Sebagai makanan yang sehat, buah-buahan diperlukan oleh tubuh karena mengandung berbagai vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi tubuh manusia. Walaupun diakui sebagian dari buah-buahan yang berkembang tersebut bukan merupakan plasma nutfah asli Indonesia, tetapi keberadaannya telah menyatu dengan wilayah dan bahkan telah menjadi sumber pendapatan keluarga dan

sebagian masyarakat Indonesia (Dinas pertanian tanaman pangan provinsi Sumatera Barat, 2014).

Jeruk merupakan salah satu jenis buah yang digemari masyarakat Indonesia. Rasanya yang menyegarkan dan khasiatnya yang segudang sering menjadi alasan orang untuk mengosumsi buah jeruk (Redaksi Agromedia, 2011). Prospek agribisnis jeruk di Indonesia cukup bagus karena potensi lahan pertanian yang luas. Melalui program peningkatan kualitas sumberdaya petani jeruk serta didukung dengan hasil inovasi teknologi pemupukan, pengelolaan hama dan penyakit terpadu, serta sistem budidaya lainnya yang didasarkan semangat ramah lingkungan, menyebabkan kuantitas, kualitas produksi jeruk semakin meningkat (Soedarya, 2010).

Impor jeruk saat ini tidak banyak dilakukan karena adanya aturan pemerintah. Sehingga jeruk termasuk kedalam produk hortikultura yang dibatasi untuk dilakukan impor (Lampiran 1). Perkembangan impor jeruk di Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi, pada tahun 2009 sebesar 34.021 Ton pada tahun 2013 sudah mencapai 103.855 Ton. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 43.225 Ton. Sedangkan Ekspor jeruk pada tahun 2009 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan yang signifikan (Lampiran 2). Impor jeruk dikurangi dikarenakan untuk meningkatkan produksi lokal, didukung jumlah produksi lokal terus naik dimana tahun 2017 mencapai 2,17 juta ton dengan stok impor sebanyak 79,33 ton sama dengan 3,66 % dari total produksi nasional (Hadiyantono, 2008).

Buah jeruk merupakan komoditas buah yang cukup menguntungkan untuk diusahakan. Agribisnis jeruk jika diusahakan dengan sungguh-sungguh terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan petani, dan mampu menumbuh-kembangkan perekonomian regional serta peningkatan pendapatan nasional. Seiring juga dengan pertumbuhan penduduk yang relatife masih tinggi dan peningkatan kesadaran masyarakat akan gizi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007). Kebutuhan gizi berupa Vitamin dan Mineral dalam tubuh dapat terpenuhi dengan mengosumsi buah-buahan. Buah jeruk termasuk salah satu jenis buah yang banyak dipilih untuk di konsumsi karena buah jeruk mempunyai manfaat yang cukup

banyak dan beragam. Selain itu kandungan gizi yang ada pada buah jeruk juga cukup beragam.

Tabel 1. Kandungan Vitamin dan Zat Mineral Lainnya setiap 100 Gr Buah Jeruk

Kandungan Kadar	Jenis Jeruk	
	Keprok	Manis
Vitamin A (I.U.)	400	200
Vitamin B (I.U.)	60	60
Vitamin C (I.U.)	60	30
Protein (gr)	0,5	0,5
Lemak (gr)	0,1	0,1
Hidrat Arang (gr)	8	10
Besi (mg)	-	0,3
Kapur(mg)	40	40
Phospor (mg)	20	20

Sumber: Catatan Dr. Wagenaar, M (AAK, 1994 dalam Dewi, 2009).

Salah satu daerah di Indonesia yang menghasilkan buah jeruk adalah Sumatera Barat. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat (2014). Sebagian buah-buahan telah menjadi primadona buah-buahan lokal dan mulai ikut bersaing dengan produk buah-buahan asal Negara lain. Contohnya buah jeruk. Jeruk yang dihasilkan saat ini telah menjadi salah satu buah unggulan nasional karena mampu bersaing dan telah menjadi incaran sebagian konsumen. Saat ini komoditas unggulan yang ditetapkan berdasarkan Surat keputusan Gubernur untuk wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah jeruk, manggis dan pisang. Jenis jeruk yang dibudidayakan di Sumatera Barat antara lain jeruk keprok yang umumnya berkembang di Kabupaten Solok, dikenal dengan nama jeruk kacang. Sedikit di daerah Kabupaten Agam dan Pasaman. Kemudian yang paling banyak dibudidayakan adalah jeruk siam. Jeruk siam yang berkembang saat ini, sama jenisnya dengan jeruk siam Gunung Omeh.

Provinsi Sumatera Barat dengan luas 42.297,30 km² yang sebagian besar dari potensi lahan tersebut (54,83 %) berupa kawasan budidaya dan sisanya ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung. Sementara kawasan budidaya yang telah dimanfaatkan sekitar 54,82 % dari luas 23.190,51 km². Gambaran ini menjelaskan

bahwa masih terbuka peluang pemanfaatan lahan terutama untuk sektor pertanian lebih dari 10.000 km², termasuk untuk perluasan tanaman jeruk (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2014).

Berdasarkan Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor: 521.305.2013 Tentang Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 (Lampiran 4). Kawasan untuk pertanian hortikultura dengan komoditi jeruk terdapat di Kabupaten 50 Kota, Pasaman, Agam, dan Solok Selatan. Di Kabupaten 50 Kota tepatnya di Kawasan Gunung Omeh, Pasaman dengan kawasan Palupuah, kemudian Agam tepatnya di Kamang, dan Solok Selatan di kawasan Pekonia.

Berdasarkan luas pertanaman jeruk yang ada yaitu di Kabupaten 50 kota luas pertanaman jeruk mencapai 500 Ha, sedangkan potensi lahan pengembangan mencapai 1500 Ha. Kemudian daerah perluasan dengan agroklimat lebih kurang sama terdapat Kabupaten Agam mempunyai potensi tidak kurang dari 1000 Ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2014).

Menyadari perkembangan dan potensi buah-buahan dalam percepatan gerakan agribisnis daerah dan pertumbuhan ekonomi masyarakat, pemerintah Provinsi Sumatera Barat selalu berupaya untuk mengembangkan potensi buah-buahan (termasuk jeruk) yang dimiliki. Pada dasarnya program dan terobosan yang dilakukan oleh Pemerintah Sumatera Barat dalam upaya pengembangan potensi buah-buahan sudah cukup banyak dan hasil yang diperoleh juga sudah mulai berkembang dan mempunyai dampak yang cukup signifikan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2014).

Program terobosan yang dilakukan secara bertahap sejak tahun 2011-2018 adalah:

1. Pengembangan Kawasan Hortikultura Jeruk.

Dalam program ini komoditi yang dikembangkan adalah jeruk sejak tahun 2014-2018. Program aksi dalam pengembangan kawasan jeruk adalah peningkatan produktivitas dan kualitas, peningkatan pemasaran, dan pengembangan industry berbasis jeruk (Dinas pertanian tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014).

2. Kebun Bibit Nagari (KBBN)

Mulai tahun 2011 pemerintah Sumatera Barat me"launching" program terobosan baru, yaitu "Gerakan Pensejahteraan Petani" (GPP), gerakan ini bertujuan untuk mempercepat proses pencapaian visi pertanian daerah. KBBN bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada petani yang telah biasa membudidayakan tanaman buah menjadi petani penangkar buah. Bibit buah yang diperbanyak oleh penangkar KBBN adalah bibit jeruk, jambu biji, duku, mangga, sirsak, durian, manggis, belimbing, alpokat, sawo, papaya, srikaya, dan terung pirus (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2014).

3. Fasilitas Bibit Buah-Buahan untuk Pensejahteraan Petani

Mulai tahun 2012-2014 program gerakan pensejahteraan petani dilanjutkan dengan kegiatan fasilitas bibit buah-buahan untuk peningkatan kesejahteraan petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2014).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu 5.259.500 jiwa pada tahun 2016. Jumlah penduduk di Sumatera Barat menduduki posisi ke 11 dari 34 provinsi di Indonesia (Lampiran 5). Banyaknya jumlah penduduk akan mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa termasuk permintaan terhadap komoditi buah-buahan seperti jeruk. Jumlah konsumsi harus diimbangi dengan jumlah produksi agar konsumsi dapat terpenuhi bahkan meningkat serta produksi dapat terserap.

Menurut Anindita (2008), pada saat ini fluktuasi harga terhadap komoditas pertanian seringkali terjadi antar waktu karena pengaruh dari iklim dan cuaca serta perbedaan waktu tanam dan waktu panen, pengaruh lokasi serta wilayah produksi dan konsumsi. Harga produk pertanian cenderung fluktuatif karena produk pertanian mempunyai beberapa sifat, yaitu: (1) keadaan biologi di lingkungan pertanian, seperti hama, penyakit, dan iklim; (2) adanya time lags ketika keputusan dalam menggunakan input dan menjual output; (3) keadaan pasar, khususnya struktur pasar; (4) dampak dari institusi, seperti Bulog dan komitmen perdagangan.

Konsumen pada dasarnya menginginkan harga suatu barang turun, sedangkan produsen menginginkan harga suatu barang naik. Kedua sisi ini bertentangan dalam

menentukan harga dari suatu barang. Ketika dua sisi ini dipertemukan, maka diperoleh suatu titik tengah yang disebut titik keseimbangan atau ekuilibrium. Keseimbangan merupakan suatu keadaan dimana jumlah permintaan dan penawaran adalah sama dengan jumlah penawaran atas suatu barang pada harga tertentu (Bangun, 2007).

Rachaman (2001) dalam Kilamase (2015), menyatakan bahwa pengetahuan tentang konsumsi diperlukan untuk membuat kebijakan untuk memprediksi kebutuhan masyarakat dan dampaknya apabila terjadi perubahan harga dan pendapatan terhadap tingkat konsumsi. Sementara itu, produsen dapat menggunakan informasi ini untuk melakukan perencanaan strategis terhadap rantai pasokan.

Kegiatan perekonomian didasari oleh dua aktivitas yaitu permintaan dan penawaran. Dua kata tersebut merupakan kata yang sering digunakan oleh para ekonom dimana kedua aktivitas tersebut adalah kekuatan-kekuatan yang membuat perekonomian pasar bekerja. Sedangkan mekanisme pasar merupakan interaksi yang terjadi antara permintaan dari sisi konsumen dan penawaran dari sisi produsen sehingga harga yang diciptakan terbentuk dari perpaduan kekuatan masing-masing pihak tersebut. Sehingga permintaan dan penawaran menjadi konsep dasar dari kegiatan bisnis (Kasdi, 2016).

B. Rumusan Masalah

Kawasan pertanian hortikultura berupa jeruk tersebar di beberapa daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Saat ini seiring berkembangnya ilmu pengetahuan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pentingnya mengonsumsi buah-buahan. Salah satu buah yang mengandung gizi dan vitamin yang baik untuk kesehatan adalah jeruk. Jeruk termasuk salah satu buah yang sudah populer dan relative mudah ditemukan di pasaran. Menurut Soedarya (2010), jeruk disukai karena mengandung vitamin C yang cukup tinggi dan dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan. Setiap 100 gram yang dimakan mengandung energi 28.00 kal, protein 0,5 gram, lemak 0,1 gram, karbohidrat 7,20 gram dan vitamin C 400-1.000 gram

Konsumsi ideal untuk komoditi jeruk adalah 6,4 Kg/orang/tahun (Soedarya, 2010). Sedangkan konsumsi jeruk masyarakat di Sumatera Barat belum mencapai konsumsi ideal dan masih berfluktuatif. Permintaan buah jeruk di provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dengan berfluktuasinya konsumsi buah jeruk (Lampiran 7). Pada Lampiran tersebut menunjukkan bahwa konsumsi terhadap buah jeruk berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2009 konsumsi jeruk di Provinsi Sumatera Barat sebesar 6,24 kg/kapita/tahun. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 7,80 kg/kapita/tahun. Namun terjadi penurunan yang tajam pada tahun 2011 menjadi 4,26 kg/kapita/ Tahun. Pada tahun 2012 mencapai 3,74 kg/kapita/tahun. Angka tersebut mengalami penurunan lagi mencapai 3,69 kg/kapita/tahun pada tahun 2013. Kemudian terjadi peningkatan kembali pada tahun 2014 menjadi 4,26 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2015 menjadi 5,93 kg/kapita/tahun. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi lagi penurunan menjadi 5,41 kg/kapita/ tahun. Jika dibandingkan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 konsumsi terhadap buah jeruk berfluktuasi dan cenderung menurun. Perkembangan konsumsi jeruk di Sumatera Barat dapat dilihat pada (Lampiran 7).

Kondisi yang berbeda justru terjadi pada produksi sebagai penawaran. Terjadi peningkatan jumlah produksi sebagai penawaran yang terjadi pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 (Lampiran 8). Pada tahun 2009 produksi jeruk lokal mencapai 24.891 ton, Pada tahun 2010 sudah mencapai 31.740 ton, angka tersebut terus merambat naik mencapai 35.648 ton pada tahun 2011, dan tahun 2012 mencapai 42.066 ton, sedangkan pada tahun 2013 sebesar 40.735 ton, lalu angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 55.496 ton, pada tahun 2015 mencapai 65.850 ton, dan mengalami kenaikan yang cukup besar pada tahun 2016 mencapai 86.785 ton. Walaupun pada tahun 2013 terjadi penurunan tapi tidak sebanding dengan peningkatan produksi yang terjadi. Perkembangan produksi jeruk di Sumatera Barat dapat dilihat pada (Lampiran 9). Hal yang sama juga ditemukan pada penawaran jeruk medan di Sumatera Barat dimana pada tahun 2009 62.227,5 ton sedangkan pada tahun 2018 sudah mencapai 249.292,5 ton.

Ada kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh petani, yaitu ketika panen sering kali tidak ditentukan oleh buah jeruk yang siap panen, melainkan ditentukan oleh tingkat harga. Oleh karena itu, sering terjadi hasil panen yang terlalu muda

atau terlalu tua (Tim penulis PS, 2004). Perkembangan harga jeruk dapat dilihat pada (Lampiran 10), pada lampiran tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sampai pada tahun 2014 harga jeruk berfluktuatif. Harga jeruk mengalami kenaikan yang signifikan yaitu pada tahun 2009 Rp 8.672/Kg kemudian pada tahun 2014 sudah menjadi Rp 20.443,17/Kg. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp 18.245,33/Kg dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016 menjadi Rp 18.340,5/Kg. Kemudian mengalami penurunan menjadi Rp 16.111/Kg pada tahun 2017. Melihat permasalahan harga tersebut diduga karena tidak terjadinya keseimbangan permintaan dan penawaran, sehingga perlu dibahas lebih lanjut mengenai keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap jeruk.

Dibalik peningkatan produksi tersebut masih menyisakan persoalan yang cukup besar terkait dengan konsumsi. Hal tersebut sekilas dapat terlihat dari besarnya konsumsi terhadap buah jeruk di Sumatera Barat yang berfluktuasi sedangkan produksi terhadap jeruk terus mengalami peningkatan yang dapat mengakibatkan tidak terjadi keseimbangan karena adanya peningkatan produksi sebagai penawaran seharusnya tidak lepas dari jumlah konsumsi sebagai permintaan.

Hal demikian memberi dugaan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran jeruk sehingga terjadi fluktuasi konsumsi jeruk dan terjadinya peningkatan produksi terhadap jeruk. Terjadinya peningkatan produksi jeruk di Sumatera Barat harus diimbangi dengan peningkatan konsumsi sehingga kelebihan produksi dapat terserap. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil judul “**Analisis Permintaan dan Penawaran Jeruk di Sumatera Barat**”.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka timbulah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan dan penawaran jeruk di Sumatera Barat?
2. Bagaimana elastisitas (respon) terhadap permintaan dan penawaran jeruk di Sumatera Barat?
3. Bagaimana keseimbangan permintaan dan penawaran jeruk di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran jeruk di Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis elastisitas yang terjadi pada permintaan dan penawaran jeruk di Sumatera Barat.
3. Untuk menganalisis bagaimana keseimbangan permintaan dan penawaran jeruk di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan pedagang jeruk dalam memprediksi persediaan dan permintaan masyarakat akan jeruk.
2. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan komoditi jeruk.
3. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisa masalah yang terjadi khususnya mengenai masalah permintaan dan penawaran jeruk.

E. Batasan Penelitian

1. Variabel lain yang tidak diamati dianggap tidak berpengaruh.
2. Jenis jeruk tidak dibedakan dan dianggap sama.
3. Konsumsi dianalogikan sebagai permintaan.
4. Produksi lokal dan jumlah jeruk medan yang masuk ke Sumatera Barat dianalogikan sebagai penawaran.